

**PENGARUH KEPALA BERNOMOR TERSTRUKTUR  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN IPS KELAS V**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh**

**SUPRIYONO**

**NIM: F37008016**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK**

**2013**

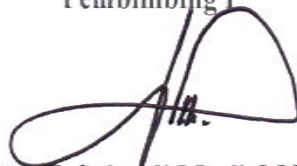
**PENGARUH KEPALA BERNOMOR TERSTRUKTUR  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN IPS KELAS V**

**SUPRIYONO**

**NIM: F37008016**

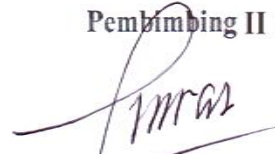
**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Drs. H. Suhardi Marli, M.Pd.**  
**NIP : 19550726198601 1 001**



**Pembimbing II**



**Drs. H. Mastar Asran, M.Pd.**  
**NIP : 19530519198803 1 001**


**Disahkan,**

**Dekan**

**Dr. Aswandi**  
**NIP 19580513 198603 1 002**

**Ketua Jurusan Pendidikan Dasar**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si**  
**NIP 19510128 197603 1 001**

**PENGARUH KEPALA BERNOMOR TERSTRUKTUR  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V**

**Supriyono, Suhardi Marli, Mastar Asran**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
*email :Supriyoen89@gmail.com*

**Abstrak:** Pengaruh Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Pengaruh Penerapan Teknik Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan model rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Berdasarkan perhitungan statistik dari rata-rata hasil *post-test* di kelas control sebesar 48,12 dan kelas eksperimen sebesar 70,48 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,308 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 46$ ) sebesar 2,015 ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,308 > 2,015$ ) maka  $H_a$  diterima. Berdasarkan perhitungan effect size diperoleh ES sebesar 0,83 Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan Model Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur memberikan pengaruh yang besar terhadap tingginya hasil belajar kelas V SDN 02 Rasau Jaya.

**Kata kunci:** Pengaruh, Kepala Bernomor Terstruktur, Hasil belajar

**Abstract:** Numbered Head of Structured Influence Of Student Results of IPS Learning in V grades student. This study aimed to obtain information about the influence of the Numbered Head Of Structured Technique application to Learning Outcomes Students In Learning Social Sciences V grades in Elementary School 02 Rasau Jaya. The research used experimental method by Nonequivalent Control Group Design model. Based on statistical calculations of the average post-test results in grade control at 48.12 and 70.48 dan experimental classes obtained counted of 3.308 and Table ( $\alpha = 5\%$  and  $dk = 46$ ) of 2.015 means  $t_{count} > t_{table}$  ( $3.308 > 2.015$ ) then  $H_a$  accepted. Based on effect size calculations derived ES as much 0.83 This means learning by using Model Cooperative Numbered Head of Structured Techniques had provide a major influence on learning outcomes to V grades SDN 02 Rasau Jaya.

**Key Word :** Influence, Numbered Head of Structured, Student Results

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia, yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai sosial serta potensi-potensi kemanusiaannya. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup. Sekolah merupakan salah satu lembaga/institusi pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam membimbing, membina, dan mengembangkan prestasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang atau tingkatannya. Proses belajar mengajar berlangsung di sekolah melalui interaksi antara guru dan siswa.

Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Oleh karena itu, penanganan dan pengorganisasian pendidikan Sekolah Dasar termasuk di dalamnya instrumen pembelajarannya maupun strategi pembelajaran harus dikelola dan dipersiapkan untuk memiliki motivasi dan daya tarik yang tinggi terhadap seluruh mata pelajaran yang ada dan khususnya mata pelajaran yang selalu dianggap menjadi beban berat bagi siswa seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam proses belajar mengajar di SD khususnya pada mata pelajaran IPS, seorang guru harus mampu melaksanakan kompetensi yang diwajibkan, dimana standar kompetensi dan indikator harus dapat dicapai. Untuk kompetensi dalam pelajaran IPS mutlak diperlukan agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara kondusif dan dapat meningkatkan aktivitas belajar sehingga dapat mencapai atau meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa.

Kegiatan Belajar Mengajar yang terjadi di dalam kelas menuntut seorang guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, kondusif, dan bahkan harus menyenangkan peserta didik, sehingga membuat mereka merasa nyaman dan betah belajar di dalam kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Upaya untuk mengatasinya, guru diharapkan berperan dalam kegiatan pembelajaran siswa karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa adalah guru. Dengan demikian guru harus berusaha mencari solusi bagaimana caranya atau model pembelajaran apa yang dapat diterapkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif, menyenangkan dan melibatkan keaktifan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam hal ini perlu adanya upaya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengembangkan kreativitas dalam strategi pengelolaan proses pembelajarannya. Strategi pengelolaan kelas yang

dimaksud adalah dimana siswa bukan sekedar dijadikan sebagai objek saja melainkan juga sebagai subjek langsung pelaku dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas dimana terdapat beberapa kelompok belajar dalam kelas untuk memahami konsep atau materi tertentu dengan difasilitasi oleh guru.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa teknik, teknik tersebut di pilih sesuai dengan pemahaman yang akan melaksanakannya. Dalam penelitian ini peneliti ingin menerapkan pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur dalam pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya. Dimana siswa dapat bekerjasama dengan siswa lain dan berbagi informasi dalam pelajaran maupun masalah yang terjadi disekitarnya. Dalam teknik ini siswa dikelompokkan dengan diberi nomor dan setiap nomor mendapat tugas berbeda dan nantinya dapat bergabung dengan kelompok lain yang bernomor sama untuk bekerjasama.

Pemikiran utama dari pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan oleh guru melalui materi yang telah ditentukan dan siswa menyimpulkan jawaban yang dianggap benar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V A Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya yang tidak diajarkan dengan menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur. (2) Mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V B Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur. (3) Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan siswa yang tidak diajar menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar 02 Rasau Jaya. (4) Menganalisis pengaruh penerapan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya.

Cooperative berarti bekerjasama dan Learning berarti belajar, maka cooperative Learning dapat diartikan belajar bersama-sama. Menurut Buchari Alma, dkk. (2009: 81) cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerjasama. Senada dengan itu Slavin (*dalam* Buchari Alma, dkk. 2009: 81) berpendapat pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif

yang anggotanya 4-5 orang, dengan struktur kelompok heterogen. Kemudian Yatim Riyanto (2010: 267) menyatakan “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus sosial, termasuk interpersonal skill”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat saling berkerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan dari model ini sangat bergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok. Strategi pembelajaran ini khusus dirancang untuk memberikan dorongan pada siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran.

Teknik Kepala Bernomor Terstruktur merupakan pengembangan atau modifikasi Kepala Bernomor yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Anita lie (2004: 60) menyatakan jika Teknik Kepala Bernomor Terstruktur ini memudahkan pembagian tugas. Dengan teknik ini, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dengan saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

Menurut Anita lie (2004: 60-61) cara pelaksanaannya sebagai berikut (1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. (2) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal. Siswa nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok. (3) Jika perlu (untuk tugas-tugas yang sulit), guru juga bisa mengadakan kerja sama antar kelompok. Siswa bisa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka. (4) Guru memanggil nomor siswa yang bertugas melaporkan hasil kerjasama mereka.

Untuk efisiensi pembentukan kelompok dan penstrukturan tugas, Teknik Kepala Bernomor ini bisa dipakai dalam kelompok yang dibentuk permanen. Artinya, siswa disuruh mengingat kelompok dan nomornya sepanjang caturwulan atau semester. Supaya ada pemerataan tanggung jawab, penugasan berdasarkan nomor bisa diubah-ubah. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas mengumpulkan data kali ini, tapi akan disuruh melaporkan pada kesempatan yang lain.

Adapun kelebihan Teknik Kepala Bernomor Terstruktur adalah sebagai berikut (1) Memudahkan dalam pembagian tugas. (2) Memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan sekelompoknya. (3) Bisa digunakan untuk semua mata pelajaran serta semua tingkatan usia anak didik. (4) Setiap siswa menjadi siap semua. (5) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. (6) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan Kelemahan Teknik ini adalah (1) Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa

yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama. (2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Teknik Kepala Bernomor Terstruktur sangat baik untuk diterapkan pada pembelajaran karena tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga melatih siswa untuk bertanggungjawab. Hal ini tentu sangat positif untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah diterapkan. Menurut Hadari Nawawi (2007:24), "Hasil belajar atau prestasi belajar merupakan tingkat kepandaian murid dalam mempelajari materi pelajaran yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu". "Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu" (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009: 14). Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran menurut Benjamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2010:22) yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu (1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Selanjutnya Benjamin S. Bloom (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:14) berpendapat bahwa "hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan". Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:14), empat kategori pengetahuan dan keterampilan yaitu (1) Pengetahuan tentang fakta. (2) Pengetahuan tentang procedural (3) Pengetahuan tentang konsep. (4) Pengetahuan tentang prinsip. Sedangkan dari segi keterampilan juga terbagi empat kategori, yaitu (1) Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif. (2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motoric. (3) Keterampilan bereaksi atau bersikap. (4) Keterampilan berinteraksi. Lebih lanjut Sri Anitah W, dkk (2008:2.19) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan tingkah laku yang baru dari siswa yang bersifat permanen, fungsional, positif, dan disadari". Sedangkan menurut Nana Sudjana (2010:22) "hasil belajarsiswa adalah kemampuannya yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar".

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajarsiswa merupakan kemampuannya yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajarsiswa

dapat ditampilkan dalam penelitian ini merupakan tes formatif atau posttest yang akan dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri (intern) dan faktor dari luar diri peserta didik (ekstern). Sri Anitah W, dkk (2008: 2.7) mengungkapkan tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut : a. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar, b. Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar”. Selanjutnya menurut Noehi Nasution, dkk, (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 143) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seorang individu yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor dari dalam (internal) yang dimaksud meliputi (1) Faktor fisiologis (kondisi fisiologis dan kondisi panca indera). (2) Faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif). Yang tergolong Faktor dari luar (eksternal), ialah (1) Faktor lingkungan (lingkungan alami, dan lingkungan sosial budaya. (2) Faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) Faktor dari dalam diri peserta didik. Seperti minat, bakat, usaha, motivasi, dan kebiasaan siswa. (2) Faktor dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan fisik dan non-fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, dan teman sekolah. Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran di kelas terutama pelajaran IPS yang memerlukan keaktifan dan motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memuaskan.

Silverter Petrus Taneo, dkk. (2009: 1.5) mengatakan jika IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial antara lain : Sosiologi, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, dan Ekologi. Lebih lanjut Silverter Petrus Taneo, dkk. (2009: 1.15) menyatakan IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan jika IPS merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik tingkah laku perorangan maupun tingkah laku kelompok. Ada beberapa aspek tingkah laku manusia dalam masyarakat, seperti aspek budaya, sikap, mental, ekonomi, dan hubungan sosial. Aspek-aspek inilah yang kemudian mengkondisikan untuk menghasilkan pengetahuan disiplin ilmu sosial dan dipelajari di sekolah.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 575) untuk tingkat SD, terdapat tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut (1) Mengenal



konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah memberikan siswa tentang wawasan bermasyarakat dalam lingkungan sosialnya, selain itu Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan untuk mengembangkan sifat sosial siswa serta memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Hadari Nawawi (2007:67), metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan variabel lain. Sesuai dengan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu untuk mengungkapkan akibat penerapan model kooperatif teknik *kepala bernomor terstruktur* untuk kelas eksperimen dan tanpa model kooperatif teknik *kepala bernomor terstruktur* untuk kelas control.

Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Experimental Design*) karena penelitian ini tidak mungkin sepenuhnya dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Sedangkan rancangan eksperimen yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Penggunaan metode eksperimen ini dimaksudkan karena peneliti ingin melihat hubungan sebab akibat antar variabel yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN 02 Rasau Jaya.

Sugiyono (2008:117), menjelaskan bahwa pengertian dari populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya yaitu kelas Va dan Vb tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 48 orang..

Suharsimi Arikunto (2006:131) menyatakan, "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Sedangkan menurut Sugiyono (2008:118) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Jika jumlah populasi yang relatif kecil maka keseluruhan populasi diambil sebagai sumber data. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006:134) yang menyatakan "Untuk sekedar ancercancer maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika

subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih". karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil yaitu kurang dari 100 siswa, maka keseluruhannya akan dijadikan sumber data penelitian sehingga penelitian ini bersifat penelitian populasi.

Dalam menentukan sampel pada suatu penelitian diperlukan cara atau teknik dalam pengambilan sampel. Menurut Hadari Nawawi (2007:61), teknik sampling adalah "Cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi."

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* yang teknik pelaksanaannya dilakukan dengan mengambil semua sampel yang ada di dalam populasi, karena jumlah sampel/subjek peneliti tidak mencapai 100 orang. Suharsimi Arikunto (2006:139) menyatakan "*purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu".

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena diasumsikan populasi bersifat homogen yang didasarkan pada ciri-ciri yang populasi miliki adalah relatif sama yaitusiswa mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama, siswa yang menjadi objek penelitian duduk pada kelas yang sama dan waktu belajar yang didapat siswa juga sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik penelitian sebagai cara untuk mengumpulkan data, yaitu (a) Teknik observasi langsung, Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Jadi, dalam pelaksanaan, peneliti sebagai observer dan guru Ilmu Pengetahuan Sosial tempat peneliti mengadakan penelitian sebagai pengajar. (b) Teknik pengukuran, Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan. Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan tes formatif pada akhir pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya yang diberikan oleh guru. Teknik pengukuran ini sesuai digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Alat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (a) Lembar observasi, lembar observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa. (b) Lembar soal/ lembar tes, lembar soal merupakan sejumlah pertanyaan/perintah-perintah atau latihan untuk dijawab atau dikerjakan oleh siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes hasil belajar. Menurut purwanto (2008:67), tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar yakni sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran telah

dapat dicapai oleh para siswa. Tes ini diberikan untuk mengetahui atau mengukur pengetahuan atau kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh setiap individu siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya.

Agar alat pengumpul data dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang objektif dan mampu menguji hipotesa penelitian, maka diperlukan analisis terhadap alat pengumpul data sebagai berikut (1) Validitas, (2) Reliabilitas, (3) Tingkat Kesukaran Soal, (4) Daya pembeda.

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan bahwa terdapat pengaruh penerapan teknik kepala bernomor terstruktur terhadap hasil belajar di kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya, maka data hasil *pre-test* dan *post-test* diolah menurut langkah-langkah sebagai berikut:

Untuk menjawab sub masalah nomor 1 yaitu Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V A Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya yang tidak diajarkan dengan menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur, maka digunakan rumus rata-rata hasil tes awal dan tes akhir siswa sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

keterangan :

$\bar{X}$  = Mean (rata-rata) skor

$X_i$  = Titik tengah

$f_i$  = frekuensi

$\sum f_i$  = Jumlah siswa (Sugiyono, 2010: 54)

Untuk menjawab sub masalah nomor 2 yaitu Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V B Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur, maka digunakan rumus rata-rata hasil tes awal dan tes akhir siswa sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

keterangan :

$\bar{X}$  = Mean (rata-rata) skor

$X_i$  = Titik tengah

$f_i$  = frekuensi

$\sum f_i$  = Jumlah siswa (Sugiyono, 2010: 54)

Untuk menjawab sub masalah nomor 3 yaitu Bagaimanakah perbedaan hasil belajar siswa kelas V A yang tidak diajar menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur dengan siswa kelas V B yang tidak diajar menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur pada

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maka digunakan rumus rata-rata hasil tes awal dan tes akhir siswa sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

keterangan :

$\bar{X}$  = Mean (rata-rata) skor

$X_i$  = Titik tengah

$f_i$  = frekuensi

$\sum f_i$  = Jumlah siswa (Sugiyono, 2010: 54)

Menghitung Standar Deviasi ( SD ) hasil tes awal dan tes akhir siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

$SD$  = Standar Deviasi

$\bar{X}$  = nilai rata-rata

$X_i$  = titik tengah

$f_i$  = frekuensi

$n$  = jumlah sampel (Sugiyono, 2010: 58)

Kemudian Menghitung Uji Normalitas data dengan Chi-kuadrat, dengan rumus

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Karena data hasil perhitungan uji normalitas *pre-test* dan *post-test* kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan homogenitas varians menggunakan Uji homogenitas varians, dengan rumus:

$$F = \frac{s^2_b}{s^2_k}$$

Keterangan :

$s^2_b$  = varians yang lebih besar

$s^2_k$  = varians yang lebih kecil (Sugiyono, 2010: 64)

Karena data sudah dikatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan pengujian t-test dengan menggunakan rumus *Polled Varians*

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

$s_1^2$  = varians kelas eksperimen

$s_2^2$  = varians kelas kontrol

$\bar{x}_1$  = nilai rata-rata kelas eksperimen

$\bar{x}_2$  = nilai rata-rata kelas kontrol  
 $n_1$  = jumlah sampel kelas eksperimen  
 $n_2$  = jumlah sampel kelas kontrol

Kemudian melakukan pengujian dengan taraf signifikansi 5 %, yaitu jika (1) Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. (2) Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Untuk menjawab sub masalah nomor 4 yaitu seberapa besar pengaruh penerapan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V maka digunakan rumus *effect size* dari Cohen yang diadopsi Glass (Sutrisno, Hery, Kartono, 2008: 4.9) yaitu:  $ES = \frac{Y_e - Y_c}{S_c}$

Keterangan :

$ES$  = *effect size*  
 $Y_e$  = Nilai rata-rata kelompok percobaan  
 $Y_c$  = Nilai rata-rata kelompok pembandingan  
 $S_c$  = Simpangan baku kelompok pembandingan

Kriteria besarnya *effect size* diklasifikasikan sebagai berikut.

$ES < 0,2$  = tergolong rendah  
 $0,2 < ES < 0,8$  = tergolong sedang  
 $ES > 0,8$  = tergolong tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V sekolah dasar negeri 02 Rasau Jaya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 orang dengan rincian 23 orang di kelas VB sebagai kelas eksperimen dan 25 orang di kelas VA sebagai kelas kontrol. Dari populasi tersebut maka didapat data berupa hasil pre-test dan post-test siswa yang meliputi (1) Nilai hasil tes siswa pada kelas kontrol yang tidak diajar dengan model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur, (2) Nilai hasil tes siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Kepala Bernomor Terstruktur.

Adapun data skor *pre-test* dan *post-test* siswa yang telah diolah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Hasil pengolahan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa**

| Keterangan                       | Kelas Eksperimen |                  | Kelas Kontrol    |                  |
|----------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
|                                  | <i>pre-test</i>  | <i>post-test</i> | <i>pre-test</i>  | <i>post-test</i> |
| Nilai terendah                   | 10               | 30               | 0                | 0                |
| Nilai tertinggi                  | 60               | 100              | 50               | 100              |
| rata-rata ( $\bar{X}$ )          | 36,30            | 70,48            | 29,20            | 48,12            |
| Standar Deviasi (SD)             | 11,47            | 18,97            | 14,23            | 26,83            |
| Uji Normalitas (X <sup>2</sup> ) | 1,720            | 3,649            | 3,524            | 3,184            |
|                                  | <i>pre-test</i>  |                  | <i>post-test</i> |                  |
| Homogenitas Data (F)             | 1,32             |                  | 2,00             |                  |
| Uji T (t)                        | 1,893            |                  | 3,308            |                  |
|                                  | <i>post-test</i> |                  |                  |                  |
| <i>Effect Size</i> (ES)          | 0,83             |                  |                  |                  |

## PEMBAHASAN

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa (1) Rata-rata nilai *pre-test* siswa kelas Eksperimen adalah 36,30 dengan skor terendah siswa adalah 10 dan skor tertinggi 60, sedangkan rata-rata nilai *post-test* siswa kelas Eksperimen adalah 70,48 dengan skor terendah siswa adalah 30 dan skor tertinggi 100, (2) Rata-rata nilai *pre-test* siswa kelas Kontrol adalah 29,20 dengan skor terendah siswa adalah 0 dan skor tertinggi 50, sedangkan rata-rata nilai *post-test* siswa kelas Kontrol adalah 48,12 dengan skor terendah siswa adalah 0 dan skor tertinggi 100. Dengan demikian, hasil belajar siswa dengan pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur. Namun secara keseluruhan, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pembelajaran IPS, maka data hasil rata-rata dan standar deviasi tes awal kedua kelas dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametris, yang mana data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswasetelah diberikan perlakuan pada pembelajaran IPS, maka data hasil rata-rata dan standar deviasi tes awal kedua kelas dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametris, yang mana data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas skor *pre-test* kelas Eksperimen (lihat di lampiran D-10 halaman 188) diperoleh  $x^2_{hitung}$  sebesar 1,720 sedangkan uji normalitas skor *pre-test* kelas Kontrol (lihat di lampiran D-11 halaman 192) diperoleh  $x^2_{hitung}$  sebesar 3,524 dengan  $x^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = \text{banyaknya kelas} - 3 = 6 - 3 = 3$ ) sebesar 7,815. Karena  $x^2_{hitung}$  (skor *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol)  $< x^2_{tabel}$ , maka data hasil *pre-test* (kelas eksperimen dan kelas

kontrol) berdistribusi normal. Karena hasil *pre-test* kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data *pre-test*.

Dari uji homogenitas data *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol (lihat di lampiran D-14 halaman 204) diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,32 dan  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ , dk pembilang = 24, dk penyebut = 22) sebesar 2,03. Sehingga diperoleh  $F_{hitung} (1,32) < F_{tabel} (2,03)$ , maka data dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Karena data *pre-test* tersebut homogen, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t).

Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan rumus *polled varians* (lihat di lampiran D-16 di halaman 206), diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,893 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 23 - 2 = 46$ ) sebesar 2,015. Karena  $t_{hitung} (1,893) < t_{tabel} (2,015)$ , dengan demikian maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pre-test* siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Sehingga, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan relatif sama.

Karena tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa pada kedua kelas tersebut, maka diberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas kontrol, dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur, sedangkan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur. Di akhir perlakuan masing-masing kelas diberi tes akhir untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa akibat perlakuan tersebut.

Untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur pada pembelajaran IPS, maka data hasil rata-rata dan standar deviasi tes awal kedua kelas dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametris, yang mana data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan pada pembelajaran IPS, maka data hasil rata-rata dan standar deviasi tes awal kedua kelas dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametris, yang mana data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas skor *post-test* kelas eksperimen (lihat di lampiran D-12 di halaman 196) diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 3,649 sedangkan uji normalitas skor *post-test* kelas kontrol (lihat di lampiran D-13 di halaman 200) diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 3,184 dengan  $\chi^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = \text{banyaknya kelas} - 3 = 6 - 3 = 3$ ) sebesar 7,815. Karena  $\chi^2_{hitung}$  (skor *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol)  $< \chi^2_{tabel}$ , maka data hasil *post-test* berdistribusi normal. Karena hasil *post-test* kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data *post-test*.

Dari uji homogenitas data *post-test* (lihat di lampiran D-15 di halaman 205) diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,00 dan  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ , dk pembilang = 24, dk penyebut = 22) sebesar 2,03. Sehingga diperoleh  $F_{hitung} (2,00) < F_{tabel} (2,03)$ , maka data dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Karena data *post-test* tersebut homogen, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t).

Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan rumus *polled varians* (lihat di lampiran D-17 halaman 208 ), diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,308 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 23 - 2 = 46$ ) sebesar 2,015. Karena  $t_{hitung}$  (3,308)  $>$   $t_{tabel}$  (2,015), dengan demikian maka  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *post-test* siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur terhadap hasil belajar siswa di hitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Dari hasil perhitungan *effect size* ( LampiranD-18 Hal 207) diperoleh ES sebesar 0,83 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur memberikan pengaruh tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 02 Rasau Jaya.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 02Rasau Jaya, maka dapat diambil simpulan secara umum bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Kepala Bernomor Terstruktur* memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 02Rasau Jaya, adapun simpulan secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas V A Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya (kelas kontrol) pada pembelajaran IPS tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur adalah sebesar 48,12 dengan standar deviasi sebesar 26,83.
2. Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas V B Sekolah Dasar Negeri 02Rasau Jaya (kelas eksperimen) pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur adalah sebesar 70,48 dengan standar deviasi sebesar 18,97.
3. Dari hasil belajar siswa (*post-test*) di kelas kontrol dan kelas eksperimen, terdapat perbedaan skor rata-rata *post-test* siswa sebesar 22,36 dan berdasarkan pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan *t-test polled varians* diperoleh  $t_{hitung}$  data *post-test* sebesar 3,308 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 46$ ) sebesar 2,015 ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 3,308 > 2,015 ) maka  $H_a$  diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur( kelas Eksperimen ) dan yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur ( kelas kontrol ).
4. Berdasarkan perhitungan effect size diperoleh ES= 0,83 yang berarti kriteria besarnya effect size berada pada golongan tinggi yaitu pada rentangan  $ES > 0,8$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model koopeatif teknik Kepala Bernomor Terstruktur memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.



## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anita Lie. (2004). **Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas**. Jakarta : GRASINDO
- Asep Jihad & Abdul Haris 2009. **Evaluasi Pembelajaran**. Jakarta: Multi Pressindo
- Awalludin, dkk. 2010. **Statistika Pendidikan**. Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional
- BSNP. 2006. **KurikulumTingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Buchari Alma, dkk. 2009. **Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar**. Bandung: Alfabeta
- Hadari Nawawi. 2007. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nana Sudjana. 2010. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto. (2011). **Evaluasi Hasil Belajar**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silverter Petrus Taneo, dkk. 2009. **Kajian IPS SD**. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sri Anitah W, dkk. (2008). **Strategi Pembelajaran di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. **Prosedur Penelitian satuan pendekatan praktek**. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Sutrisno, Hery, Kartono, 2008. **Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah**. Bandung : Pustaka Setia.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yatim Riyanto. 2010. **Paradigma Baru Pembelajaran**. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.